

# PENDEKATAN ANALISIS *FISHBONE* UNTUK MENGUKUR KINERJA PROSES BISNIS INFORMASI E-KOPERASI

Fikri Hamidy

Manajemen Informatika, AMIK Teknokrat,  
 Jl.ZA Pagaralam, No 9-11, Labuhanratu, Bandarlampung, Indonesia  
 Email: fikrihamidy@teknokrat.ac.id

## Abstrak

Koperasi merupakan badan usaha yang memiliki karakteristik keberpihakan kepada ekonomi kerakyatan. Bulan September Tahun 2015 kegiatan proses bisnis informasi melalui aplikasi manajemen usaha yang terintegrasi telah diluncurkan oleh pemerintah dengan nama e-Koperasi. Penerapan E-Koperasi di seluruh Wilayah Indonesia diharapkan secara positif menghasilkan efisiensi dan transparansi pelaporan keuangan koperasi dapat terwujud segera. Permasalahannya adalah penerapan e-Koperasi memerlukan kesiapan pengguna oleh badan usaha koperasi itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan masukan berupa hasil analisis kesiapan pengguna dengan pendekatan Fishbone Analysis.  
**Kata kunci:** E-koperasi, Analisis Fishbone, Kesiapan

mengukur kinerja proses bisnis informasi e-Koperasi dilihat dari kesiapan pengguna menggunakan analisis Fishbone.

## II. METODE PENELITIAN

Analisis Fishbone (atau Ishikawa) adalah suatu pendekatan terstruktur yang memungkinkan dilakukan suatu analisis lebih terperinci dalam menemukan penyebab-penyebab suatu masalah, ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang ada (Gaspers, V. 2002.)

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- 1) Pengumpulan data;
- 2) Menggambarkan bagan faktor penyebab;
- 3) Identifikasi akar masalah;
- 4) Rekomendasi dan implementasi.

## I. PENDAHULUAN

Koperasi adalah salah satu badan usaha yang melakukan kegiatan layaknya badan usaha lainnya yaitu Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Koperasi melakukan transaksi dan mengelola data transaksi menjadi informasi keuangan yang dibutuhkan baik pihak internal maupun untuk pihak eksternal.

Karakteristik Koperasi yang dianggap sebagai usaha kerakyatan dengan asas kekeluargaan sangat potensial berperan dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. Dalam perkembangannya usaha koperasi mengalami kenaikan pertumbuhan yang signifikan. Menurut data BPS pada tahun 2006-2014 jumlah koperasi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 48,82%. Dimana pada tahun 2006 sebanyak 98.944 koperasi dan pada tahun 2014 sebanyak 147.249 koperasi dari keseluruhan 34 Propinsi di Indonesia.

Aplikasi Manajemen Usaha Koperasi disebut sebagai e-Koperasi merupakan sistem aplikasi manajemen usaha koperasi yang terintegrasi dan berdampak kepada efisiensi dan transparansi. Aplikasi Manajemen Usaha Koperasi dikhususkan untuk mengelola dua jenis unit usaha koperasi yaitu retail dan simpan pinjam (Kementerian Koperasi dan UKM, 2015).

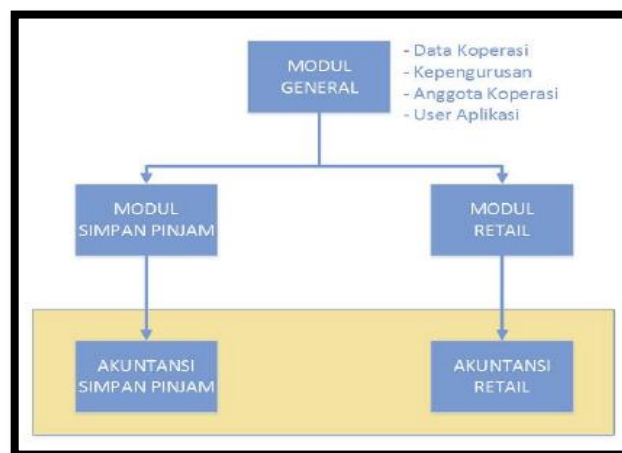
Peluncuran aplikasi e-Koperasi perlu di apresiasi sebagai usaha untuk melakukan pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansi suatu koperasi. Rumusan masalahnya adalah pertama :bagaimana kesiapan pengguna e-koperasi? Kedua: Masalah apa saja yang harus ditangani untuk percepatan penerimaan sistem e-Koperasi? Penelitian ini bertujuan untuk

## III. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 Gambaran e-Koperasi

Secara umum alur aplikasi E-Koperasi terdiri dari modul simpan pinjam (akuntansi simpan pinjam) dan modul retail (akuntansi retail). Aplikasi adalah versi awal (1.00) memuat 2 modul untuk 2 jenis koperasi (simpan pinjam dan retail/pemasaran) seperti pada gambar 1. dan gambar 2.

Di Indonesia ada 6 (enam) jenis koperasi yaitu: simpan pinjam, konsumen, produsen, pemasaran, jasa dan serba usaha.



Gambar 1. Alur Aplikasi e-Koperasi



Gambar 2. Tampilan Modul Utama e-Koperasi

### 3.2. Survey Koperasi

Pengumpulan data dilakukan kepada 10 koperasi secara random di Kota Bandarlampung. (6 retail dan 4 simpan pinjam). Sampel random terdiri dari 3 manajer dan 7 staf koperasi.

Survey terhadap koperasi di Bandarlampung menghasilkan hasil *survey* pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Survey Kesiapan Pengguna e-Koperasi

No.	Butir Pertanyaan	Hasil Survey
1.	Perbandingan komputer dan pegawai	1 : 5
2.	Perbandingan kemampuan pegawai keterampilan TI	1 : 14
3.	Prosentase ketersediaan komputer	80%
4.	Prosentase perawatan komputer	10%
5.	Prosentase keoptimalan SDM terampil	20%
6.	Prosentase server sbg. Alat terpadu	10%
7.	Prosentase penganggaran perawatan komputer	10%
8.	Prosentase pemanfaatan e-Koperasi	20%
9.	Prosentase pemanfaatan web	20%
10.	Prosentase pengembangan aplikasi parsial	50%
11.	Prosentase komputer terintegrasi	10%
12.	Prosentase operator & administrator handal	20%
13.	Prosentase pemutakhiran dan keakuratan data	20%

(data diolah : 2016)

Dari hasil survey dapat diketahui bahwa dari 10 koperasi tidak semua memiliki komputer (80%). Pemanfaatan komputer sebagai alat bantu proses bisnis belum maksimal. Aplikasi e-Koperasi telah mulai dimanfaatkan oleh 20% koperasi, sedangkan 80% lainnya belum menggunakannya. Koperasi sudah mengembangkan aplikasi parsial sebesar 50%, hal ini akan berpengaruh terhadap penyesuaian sistem lama ke sistem baru. Pengelolaan pemutakhiran data hanya dilakukan oleh 20% sehingga informasi yang dihasilkan belumlah akurat. Secara prosentase hanya 20% pengguna yang memiliki kesiapan dalam pemanfaatan e-Koperasi.

### 3.3. Analisis Akar Masalah

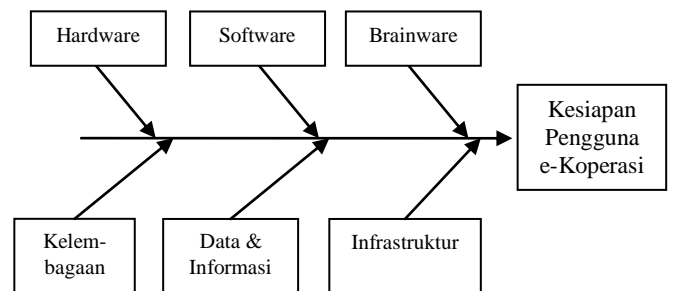
Langkah-langkah akar masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

Langkah pertama : Pengumpulan data.

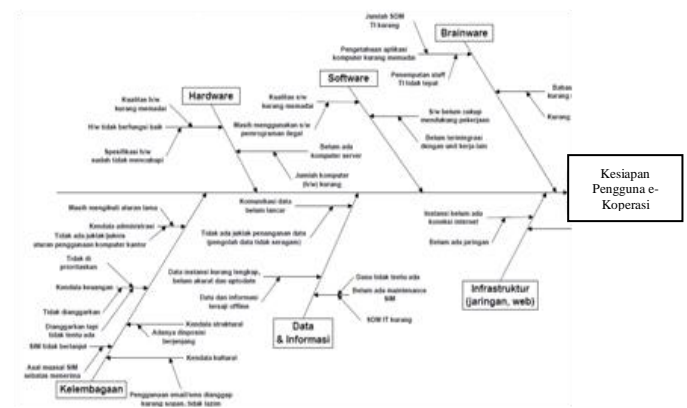
Data dikumpulkan dengan metode survey terhadap 10 (sepuluh) koperasi dengan komposisi 6 retail dan 4 simpan pinjam. Analisis dilakukan dengan metode *brain storming*.

Langkah kedua :

Membuat gambar faktor-faktor penyebab masalah. Seperti terdapat pada gambar 3. Hasil dari *brain storming* disimpulkan bahwa penyebab faktor kesenjangan kesiapan pengguna e-Koperasi adalah: komponen *hardware*, *software*, *brainware* (SDM), infrastruktur, data-informasi dan badan usaha.



Gambar 3. Diagram Fishbone Kesiapan Pengguna e-Koperasi



Gambar 3. Diagram Detail Fishbone Kesiapan Pengguna e-Koperasi

Gejala (*simpton*) faktor-faktor penyebab kesenjangan kesiapan pengguna e-Koperasi dirumuskan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Gejala Faktor Fishbone

No.	Faktor	Gejala
1.	Hardware	Hardware tidak berfungsi dengan baik. Kualitas yang kurang memadai. Spesifikasi

		dinilai sduah tidak mencukupi kebutuhan pengguna.
2.	Software	Kualitas software yang kurang memadai. Software illegal. Tidak dilengkapi software pendukung seperti antivirus terupdate, OS terintegrasi,
3.	Brainware	Keterampilan IT kurang memadai karena kurangnya pelatihan. Pegawai tidak memiliki latar belakang TI kurang atau tidak ada. Keterbatasan penanganan masalah TIK karena SDM TI kurang/tidak memadai.
4.	Infrastruktur	Tidak/kurang memadainya infrastruktur jaringan, C-Server. Karena tidak ada pengadaan atau tidak ada anggaran dana untuk itu.
5.	Data & Informasi	Pengelolaan data tidak ada/ kurang memadai. Informasi tidak valid karena data tidak dikelola dengan baik.
6.	Kelembagaan	Kendala administrasi = 50%; Kendala Keuangan= 80%; Kendala Kultur= 70%; Kendala Struktural = 70%

Langkah ketiga : Mengidentifikasi akar masalah.

Akar masalah yang utama dari gejala adalah: kebiasaan (habit), kebutuhan (need), keberlanjutan (sustainable) dan koordinasi.

Kebiasaan yang baik adalah dari contoh atau teladan dari manajer untuk membina dan memotivasi staf koperasi sebagai pengguna e-Koperasi. Kebutuhan akan pelaporan yang informatif mendorong pengguna berusaha memahami sistem yang baru. Keberlanjutan e-Koperasi harus dijamin oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Koperasi sehingga keterampilan yang dimiliki semakin meningkat. Kecenderungan aplikasi terbengkalai dan ditinggalkan karena kepentingan sementara. Anggaran atas keberlanjutan sistem diperlukan karena kebutuhan sistem yang dinamis. Koordinasi dalam implementasi bisa mengacu pada panduan bersama dengan Dinas Koperasi Kota dan Propinsi.

Langkah keempat: Rekomendasi dan implementasi.

Rekomendasi yang ditujukan kepada Manajer Koperasi adalah:

- 1) Membangun *habit* dan *need* di lingkungan koperasi. Terjadi iklim yang baik memotivasi pengguna untuk memiliki keterampilan yang memadai terkait sistem informasi menggunakan e-Koperasi;

- 2) Menyusun arah kebijaksanaan implementasi peningkatan daya saing koperasi menggunakan sistem terintegrasi;
- 3) Berkoordinasi dengan dinas koperasi tentang implementasi e-Koperasi.
- 4) Mengajukan penganggaran peningkatan piranti, infrastrktur dan SDM untuk menunjang implementasi e-Koperasi.

#### IV. KESIMPULAN

Kesiapan pengguna e-Koperasi dari hasil survey terhadap 10 koperasi di Bandarlampung menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Melalui analisis proses bisnis dengan pendekatan Fishbone dapat ditarik kesimpulan faktor-faktor penyebab kesenjangan implementasi sistem. Faktor hardware, software, brainware, infrastruktur, data dan informasi serta kelembagaan. Dari enam faktor diidentifikasi akar masalah terdapat pada (habit), kebutuhan (need), keberlanjutan (sustainable) dan koordinasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] User Manual e-KoperasiKementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (<http://ekoperasi.co.id/download/handbook.pdf>, diakses tanggal 28 Mei 2016)
- [2] Data Koperasi berdasarkan Propinsi 2006-2014. BPS. [MS. Excel] (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/excel/id/1314> , diakses tanggal 30 Mei 2016)
- [3] Gaspers, V. 2002. Total Quality Management, Cetakan Kedua, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [4] Rooney, J.J, Heuvel, L.N, 2004. Root Cause Analysis for beginners, [pdf], ([https://servicelink.pinnacol.com/pinnacol\\_docs/lp/cdrom\\_web/safety/management/accident\\_investigation/Root\\_Cause.pdf](https://servicelink.pinnacol.com/pinnacol_docs/lp/cdrom_web/safety/management/accident_investigation/Root_Cause.pdf), diakses 28 Mei 2016).